

IMPLEMENTASI MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS X L

Devi Elprida Br Aritonang¹, Imelda Butarbutar², Bangun Munthe³

¹Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia; devielpriada.aritonang@student.uhn.ac.id

²Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia; imelda.butarbutar@uhn.ac.id

³Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia; bangun.munthe@uhn.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-07-14

Revised 2025-07-20

Accepted 2025-08-30

ABSTRAK

Contextual Teaching and Learning mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta memunculkan pemahaman yang lebih mendalam. Model ini dianggap relevan dalam membentuk kompetensi abad 21, termasuk penguatan karakter yang kini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendekatan Contextual Teaching and Learning memiliki landasan teoritis yang kuat dan berfokus pada pengembangan pemahaman siswa melalui keterkaitan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap penguatan karakter siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, khususnya melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* mampu memperkuat karakter siswa, khususnya kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa hormat. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mengaitkan materi pada kehidupan nyata, serta menerapkan penilaian otentik yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, *Contextual Teaching and Learning* berkontribusi positif terhadap pendidikan karakter dan relevan untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah menengah.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning, pendidikan karakter, SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, pembelajarankontekstual, penguatan karakter siswa*

ABSTRACT

Contextual Teaching and Learning can encourage active student involvement in the learning process and promote deeper understanding. This model is considered relevant in shaping 21st-century competencies, including character building, which is now a major focus in the national education system. The Contextual Teaching and Learning approach has a strong theoretical foundation and focuses on developing student understanding by linking learning concepts to their real-life experiences. This study aims to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in strengthening the character of 10th grade students at SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. The background of this study is based on the importance of character education in the world of education, particularly through a contextual and meaningful learning approach. The research method used was descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using an interactive analysis model that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the application of Contextual Teaching and Learning can strengthen student character, particularly honesty, responsibility, discipline, cooperation, and respect. Teachers act as facilitators by relating the material to real life and applying authentic assessment that develops students' cognitive, affective, and psychomotor aspects. Thus, Contextual Teaching and Learning contributes positively to character education and is relevant to supporting character education in secondary schools.

Keyword: *Contextual Teaching and Learning, Character Education, SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, Contextual Learning, Students' Character Strengthening*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Devi Elprida Br Arintonang

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP

Nommensen Medan, Indonesia;

1. PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Novitri, 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah mata pelajaran PAK yang bertujuan: (1) Memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya, (2) Menanamkan pemahaman

tentang Allah dan 3 karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya, (3) Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang perbaiki citasi (Wongkar et al, 2020).

Selama ini pembelajaran PAK cenderung kearah pembahasan tematik teoritik sehingga terkesan bahwa pengajaran PAK terdiri dari materi hafalan belaka. Padahal Pendidikan Agama Kristen berbeda sekali dengan mata pelajaran lain karena implikasi PAK berisikan ajaran doktrin Kristen, norma dan didikan yang berfungsi memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Kistian, 2018).

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan untuk tujuan tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penghubungan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat memahami penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga untuk menguatkan karakter mereka, seperti tanggung jawab, kerjasama, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif (Hasudungan, 2022). Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga memahami dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari (Wongkar et al, 2020).

CTL mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta memunculkan pemahaman yang lebih mendalam. Model ini dianggap relevan dalam membentuk kompetensi abad 21, termasuk penguatan karakter yang kini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendekatan CTL memiliki landasan teoritis yang kuat dan berfokus pada pengembangan pemahaman siswa melalui keterkaitan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka (Rahman, Zulkifli, Kamaruddin, Azhari, & Supriyadi, 2023). Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar ketika mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Marbun et al., 2016).

Dalam konteks pendidikan saat ini yang dihadapkan pada tantangan dalam mempertahankan minat dan motivasi siswa, pendekatan CTL menjadi sangat relevan (Wongkar et al, 2020). Dengan memperkenalkan konteks dunia nyata dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi pasif dalam menerima informasi, tetapi mereka juga menjadi aktif dalam mengaitkan konsep-konsep dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam, pemecahan masalah, dan motivasi yang tinggi dalam belajar (Yulinda, Mustapa, & Ratman, 2020).

Dengan demikian, penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran memiliki implikasi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan transfer konsep ke situasi yang baru (Putnarubun et al, 2022). Selain itu, pendekatan CTL juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran, sehingga menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih optimal (Suprayogi, Sarjana, & Kurniati, 2019).

Sementara itu, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan nasional, seperti yang tercermin dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan. Nilai-nilai seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas menjadi bagian penting dari tujuan pembelajaran. Sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak cerdas namun juga anak yang baik. Pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat dari beragam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah agar lembaga-lembaga pendidikan menyelenggarakan penguatan pendidikan karakter. PPK mengedepankan empat dimensi pendidikan,

yaitu literasi, etika dan spiritual, estetika, serta kinestetik. Lima nilai karakter utama yang diangkat dari Pancasila (Imamah, 2022) yakni religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong, menjadi fokus pengembangan gerakan PPK. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Selain itu, PPK juga mendorong sinergi antara tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan komunitas, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang holistik.

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, beretika, dan memiliki kepedulian sosial. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan serius terkait melemahnya karakter siswa. Fenomena seperti menurunnya rasa tanggung jawab, rendahnya kejujuran akademik, kurangnya empati terhadap sesama, hingga meningkatnya individualisme menjadi gejala yang semakin nyata di lingkungan sekolah, termasuk di jenjang pendidikan menengah (Sholeh, 2021).

Permasalahan ini juga tidak terlepas dari situasi yang terjadi di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, dimana beberapa pihak menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya penghayatan nilai-nilai karakter di kalangan siswa kelas X. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan beberapa pihak juga, ditemukan bahwa siswa masih kurang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta rendahnya keterlibatan aktif dalam kerja kelompok. Bahkan, tidak sedikit siswa yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan kelas maupun teman sebayanya.

Masalah ini penting karena siswa kelas X sedang berada dalam masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, yaitu masa pembentukan jati diri dan kepribadian. Jika karakter tidak diperkuat dengan serius dan terarah pada tahap ini, maka akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan, baik dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Sayangnya, upaya penguatan karakter di sekolah masih sering dilakukan secara terpisah dari kegiatan belajar utama. Banyak sekolah, termasuk SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, masih mengandalkan, upacara ceramah motivasi, atau pelajaran PPKn sebagai satu-satunya cara membentuk karakter siswa. Padahal, nilai-nilai karakter seharusnya diajarkan secara menyatu dalam semua mata pelajaran dan aktivitas di kelas (Zuhrie, Basuki, Asto, & Anifah, 2018).

Salah satu pendekatan yang dapat menjawab persoalan tersebut adalah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna dari apa yang mereka pelajari, dan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter (Maisaro, Wiyono, & Arifin, 2018).

Agar pendekatan dapat diterapkan secara efektif, dibutuhkan perangkat ajar yang sesuai, salah satunya adalah modul pembelajaran (Lestari & Mustika, 2021). Modul yang dirancang berdasarkan prinsip CTL tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara mandiri, tetapi juga dapat disusun sedemikian rupa untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas belajar (Handayani, Sion, & Azahari, 2020). Dengan menyajikan konteks kehidupan nyata, permasalahan sosial, dan tugas reflektif, modul semacam ini bisa menjadi alat penting untuk membentuk karakter melalui proses pembelajaran (Fajri & Mirsal, 2021).

Namun, di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, penggunaan modul pembelajaran berbasis CTL belum maksimal. Guru-guru masih menggunakan bahan ajar tradisional yang lebih fokus pada pencapaian kognitif, dan belum banyak modul yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Akibatnya, penguatan karakter siswa tidak berjalan secara konsisten dan teratur dalam kegiatan belajar sehari-hari (Indarwati, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting dilakukan penelitian tentang bagaimana implementasi penggunaan modul berbasis CTL dapat memperkuat karakter siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran tentang pengaruh model tersebut terhadap karakter siswa, tetapi juga memberikan solusi untuk mengembangkan pembelajaran karakter yang efektif di sekolah menengah.

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sma Negeri 1 Tebing Tinggi Dengan Judul Penelitian "Implementasi Penggunaan Modul Dalam Model Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning Terhadap Penguatan Karakter Siswa Di Kelas X Sma Negeri 1 Tebing Tinggi".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang proses implementasi modul dalam model pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL), serta pengaruhnya terhadap penguatan karakter siswa.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari perspektif subjek yang diteliti, dalam hal ini guru dan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Dirujuk dari pengertian menurut (Sugiyono, 2018) penelitian ini tidak berupaya untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi kuantitatif, melainkan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang makna, proses, dan dinamika yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari. Dalam konteks ini, penggunaan modul pembelajaran berbasis CTL diharapkan mampu mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Zulaikhah, 2019).

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif sangat tepat digunakan untuk mengungkap bagaimana implementasi pembelajaran tersebut dilakukan, tantangan yang dihadapi guru dan siswa, serta perubahan karakter yang terjadi pada siswa sebagai hasil dari intervensi pembelajaran tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, yang terletak di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara tepatnya pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. dengan alasan sebagai berikut:

1. Karena pada saat observasi awal dan wawancara dengan salah seorang siswa mengatakan bahwa masih ada tawuran, perundungan, dan tindak kriminal yang dilakukan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
2. Sekolah ini cukup relevan diteliti oleh peneliti karena sudah memiliki izin penelitian.
3. Karena peneliti mendapatkan narasumber yang tepat untuk memenuhi data penelitian secara mudah, dan transparan yang dapat peneliti pastikan bahwa Ketika sedang proses penelitian atau pengambilan data di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi ini dilakukan waktunya akan efisien.

Rangkaian kegiatan penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tahap analisis data. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru dan siswa yang beragama Kristen kelas X SMA Negeri 1 Tebing Tinggi (Latifah, 2021).

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data dalam penelitian, yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu agar data yang diperoleh relevan dan mendukung pencapaian tujuan penelitian (Syiafuddin & Fahyuni, 2019).. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi sehingga hanya individu yang memenuhi syarat tertentu yang dilibatkan

sebagai informan. Kriteria inklusi adalah syarat atau ciri-ciri yang harus dimiliki oleh calon subjek penelitian agar dapat dijadikan sumber data (Setiawan, Hutami, Riyadi, Arista, & Al Dani, 2021). Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan fokus penelitian

Menurut Sugiyono (Kosim, 2020) mengatakan teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena yang menjadi tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tersebut tidak akan mendapatkan data yang memenuhi 30 standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data kondisi yang alamiah

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam (Muhammad Nasikin, Umar Fauzan, & Noor Malihah, 2023), untuk mengemukakan aktivitas analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, sebuah sekolah menengah atas negeri yang beralamat di Jalan Komodor Laut Yos Sudarso, Kelurahan Tanjung Marulak, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara. SMA Negeri 1 Tebing Tinggi merupakan salah satu sekolah unggulan di kota ini yang dikenal memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang cukup menonjol. Penelitian ini dilakukan selama dua hari untuk melakukan observasi dan penerapan implementasi modul berbasis contextual teaching and learning.

Berdasarkan data sekolah, jumlah siswa secara keseluruhan mencapai ±1.176 orang dengan komposisi agama yang beragam. Siswa beragama Kristen (Protestan) tercatat 136 laki-laki dan 173 perempuan, sedangkan siswa Katolik berjumlah 6 laki-laki dan 24 perempuan. Jumlah ini menunjukkan bahwa siswa Kristen memiliki proporsi yang cukup signifikan dan menjadi kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam pembinaan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Penelitian difokuskan pada siswa kelas X sebanyak 25 orang, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), dengan materi Kasih, Kejujuran, dan Tanggung Jawab menggunakan modul berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) (Novitasari, Wijayanti, & Artharina, 2019).

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa CTL memberikan pengaruh positif pada pembentukan karakter siswa. Karakter **kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin** merupakan nilai yang paling menonjol (Arsyad, Sulfemi, & Fajartriani, 2020). Keberhasilan ini didukung oleh komitmen guru, dukungan visi misi sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Tabel 1. Triangulasi Data

Aspek yang di amati	Hasil wawancara guru	Hasil wawancara siswa	Kesimpulan
Penerapan CTL di Kelas	Guru menyampaikan bahwa pembelajaran PAK selalu diawali dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya melalui cerita atau pengalaman pribadi.	Siswa mengaku guru sering memulai pelajaran dengan cerita nyata yang membuat mereka mudah memahami topik.	Terdapat kesesuaian bahwa guru menerapkan CTL dengan menghubungkan materi ke pengalaman nyata siswa.
Penguatan Karakter Kristen	Guru menekankan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap pembelajaran.	Siswa merasakan bahwa guru sering mengingatkan untuk saling mengasihi, jujur, dan bertanggung jawab, baik di kelas maupun di luar kelas.	Pandangan guru dan siswa sejalan bahwa pembelajaran PAK membantu membentuk karakter Kristen.
Keterlibatan Siswa	Guru mengatakan siswa cukup aktif dalam diskusi kelompok, walaupun ada sebagian yang masih malu-malu berbicara.	Siswa mengaku senang berdiskusi, apalagi jika diberi contoh langsung dari kehidupan mereka, namun beberapa siswa merasa takut salah menjawab.	Terdapat kesamaan pandangan, dengan catatan bahwa masih perlu mendorong siswa yang pasif untuk lebih percaya diri.
Evaluasi Pembelajaran	Guru menggunakan penilaian otentik, tidak hanya dari tes tertulis tetapi juga dari perilaku dan partisipasi siswa.	Siswa mengakui bahwa guru menilai bukan hanya dari nilai ujian, tapi juga dari sikap dan keterlibatan mereka.	Data sesuai, menunjukkan evaluasi yang dilakukan guru sudah mencakup aspek kognitif dan afektif.
Dampak di Lingkungan Sekolah	Guru melihat siswa mulai menerapkan nilai-nilai Kristen dalam keseharian, seperti membantu teman dan bersikap sopan.	Siswa merasa pembelajaran PAK membuat mereka lebih peduli pada teman dan lebih berani menegur jika ada yang berbuat salah.	Terdapat kesamaan persepsi bahwa pembelajaran PAK berpengaruh positif terhadap perilaku siswa di sekolah.

Pembahasan

1. Perencanaan Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pelaksanaan pembelajaran PAK dalam penelitian ini menggunakan modul berbasis CTL yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa Kristen. Pendekatan CTL mengaitkan materi ajar dengan

situasi nyata sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan mereka.

Proses implementasi dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Perencanaan

- a) Penyusunan modul pembelajaran PAK berbasis CTL yang memuat materi sesuai kurikulum, contoh kasus nyata, aktivitas diskusi, refleksi, dan penugasan yang relevan dengan kehidupan siswa Kristen di lingkungan sekolah.
- b) Penentuan indikator karakter yang akan dikuatkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerendahan hati.

2. Pelaksanaan

- a) Pendekatan Konstruktivisme: Guru mengajak siswa membangun pengetahuan melalui pengamatan, pengalaman, dan diskusi kelompok.
- b) Menemukan (*Inquiry*): Siswa diberi kesempatan untuk mencari jawaban dari permasalahan nyata yang berkaitan dengan ajaran Kristen.
- c) Bertanya (*Questioning*): Guru dan siswa saling bertanya untuk menggali makna firman Tuhan dan penerapannya dalam kehidupan sekolah.
- d) Pemodelan (*Modeling*): Guru memberi teladan sikap dan perilaku Kristiani dalam interaksi sehari-hari.
- e) Refleksi (*Reflection*): Siswa menuliskan dan menyampaikan pengalaman mereka dalam mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari.
- f) Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*): Evaluasi dilakukan tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku siswa di sekolah.

3. Evaluasi

- a) Mengukur sejauh mana modul CTL memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter siswa Kristen.
- b) Menggunakan observasi, wawancara, dan analisis hasil tugas sebagai bahan refleksi guru.

2. Langkah-langkah Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi telah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui tahapan yang terstruktur sesuai prinsip yang dijelaskan oleh. Adapun langkah-langkah yang diamati di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa di lingkungan sekolah. Misalnya, pada topik "Hidup dalam Kasih Kristus", guru meminta siswa menceritakan pengalaman mereka menolong teman yang mengalami kesulitan (Kurniawaty & Faiz, 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dari pengalaman nyata (Ahrisya, Praherdhiono, & Adi, 2019).

2. Menemukan (*Inquiry*)

Siswa diarahkan untuk menemukan makna dari ayat-ayat Alkitab yang relevan, kemudian mengaitkannya dengan peristiwa sehari-hari di sekolah, seperti menjaga kebersihan kelas atau menegur teman yang berkata kasar. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis serta kesadaran moral siswa.

3. Bertanya (*Questioning*)

Guru mendorong siswa mengajukan pertanyaan kritis seperti "Mengapa kita harus memaafkan teman yang bersalah?" atau "Bagaimana kasih dapat mengubah suasana sekolah?" Teknik bertanya ini

digunakan untuk menggali pemahaman, bukan sekadar mencari jawaban singkat (Wahyunisari, Supriyadi, & Surahman, 2018).

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Siswa dibagi dalam kelompok diskusi untuk membahas studi kasus yang terjadi di sekolah. Misalnya, kasus perselisihan antar teman yang harus diselesaikan dengan pendekatan kasih dan pengampunan. Pembelajaran kelompok ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan kerja sama.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Guru menjadi teladan melalui tindakan nyata, seperti menyapa siswa dengan ramah, tepat waktu masuk kelas, dan mendengarkan pendapat siswa dengan sabar. Sikap guru menjadi model perilaku yang diharapkan muncul dalam diri siswa (Ansori, Jaelani, & Affandi, 2020).

6. Refleksi (*Reflection*)

Di akhir pembelajaran, guru mengajak siswa merefleksikan perilaku mereka selama seminggu terakhir. Siswa diminta menuliskan satu hal baik yang telah mereka lakukan dan satu hal yang ingin diperbaiki. Refleksi ini membantu siswa menyadari perkembangan karakter diri.

7. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Guru menilai hasil belajar tidak hanya dari nilai ujian, tetapi juga dari sikap, partisipasi, dan perilaku siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah. Penilaian ini selaras dengan prinsip CTL yang mengukur hasil belajar secara komprehensif.

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, pembelajaran PAK tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk karakter Kristen yang kuat pada siswa.

3. Evaluasi Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Evaluasi penerapan CTL di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi dilakukan secara berkelanjutan oleh guru PAK melalui tiga pendekatan utama, yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi berbasis penilaian otentik (Simajuntak, Sinaga, & Thesalonika, 2022).

a. Evaluasi Formatif

Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, misalnya melalui pengamatan sikap siswa saat diskusi kelompok, partisipasi dalam tanya jawab, dan kemauan untuk membantu teman. Evaluasi ini memungkinkan guru memberikan umpan balik langsung, seperti memotivasi siswa yang pasif atau memperbaiki perilaku yang kurang tepat.

b. Evaluasi Sumatif

Dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian kompetensi siswa. Selain ujian tertulis, guru juga menggunakan tugas proyek yang mengharuskan siswa menerapkan nilai-nilai Kristen dalam aksi nyata, seperti membuat program “Teman Peduli” di kelas.

c. Penilaian Otentik

Sesuai prinsip CTL, guru menilai sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan nyata di sekolah. Misalnya, keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan kelas, kedisiplinan masuk sekolah, kejujuran saat ujian, dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan (Sari, Yenni, & Raditya, 2017).

d. Keterlibatan Siswa dalam Evaluasi Diri

Guru juga mendorong siswa melakukan *self-assessment* dengan menilai sendiri sejauh mana mereka menerapkan nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Cara ini menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi inti pembentukan karakter (Aulia, Hermansah, & Gusmania, 2024).

e. Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil triangulasi data dari guru dan siswa, penerapan CTL memberikan dampak positif:

- a) Meningkatnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kebersihan kelas.
- b) Bertambahnya kesadaran siswa untuk saling membantu dan memaafkan.
- c) Perilaku disiplin dan kejujuran menjadi lebih terlihat di lingkungan sekolah.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAK bukan hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga secara nyata membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Kristen (Mahardhika, 2019).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi dengan judul “Implementasi Modul Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Penguatan Karakter Siswa Kristen”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Modul Berbasis CTL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berjalan Efektif
2. Penerapan modul “Menjadi Pribadi Kristen yang Menghidupi Kasih, Kejujuran, dan Tanggung Jawab” menunjukkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pembelajaran dirancang melalui enam tahap yang terstruktur mulai dari pendahuluan, observasi lingkungan, diskusi dan pendalaman ayat Alkitab, studi kasus, refleksi pribadi, hingga penilaian otentik. Setiap tahapan saling mendukung dan membangun pemahaman siswa secara bertahap, mulai dari ranah kognitif hingga afektif dan psikomotorik.
3. Penguatan Nilai Kasih, Kejujuran, dan Tanggung Jawab Terlihat Nyata Melalui penerapan CTL, siswa Kristen di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi menunjukkan perkembangan perilaku yang positif. Pada aspek kasih, siswa semakin peduli terhadap teman dan aktif menolong dalam kegiatan sekolah. Pada aspek kejujuran, siswa lebih berani berkata benar meskipun dalam situasi sulit, misalnya dalam ujian atau saat mengakui kesalahan. Pada aspek tanggung jawab, siswa menjadi lebih disiplin dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Perubahan ini teridentifikasi dari hasil observasi, catatan guru, serta refleksi tertulis siswa.
4. Peran Guru PAK Sebagai Teladan dan Fasilitator Sangat Penting Keberhasilan penerapan CTL tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan perilaku Kristiani dan fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memodelkan sikap kasih, kejujuran, dan tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari. Studi kasus nyata seperti kisah “Jonathan Tetap Jujur Meski Nilainya Rendah” mampu menggugah kesadaran moral siswa dan memotivasi mereka untuk bersikap konsisten dalam nilai Kristiani walaupun menghadapi tekanan.
5. Peningkatan Kepekaan dan Kesadaran Melalui Refleksi Salah satu faktor kunci yang membuat modul ini berhasil adalah adanya sesi refleksi di akhir pembelajaran. Melalui refleksi, siswa diajak mengevaluasi tindakan mereka, mengidentifikasi kekurangan, dan menyusun komitmen perbaikan diri. Proses ini menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam, sehingga nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan tetapi benar-benar diinternalisasi.
6. Dampak Positif di Lingkungan Multikultural Sekolah
7. Penerapan modul berbasis CTL dalam PAK tidak hanya bermanfaat bagi siswa Kristen, tetapi juga berpengaruh positif terhadap suasana sekolah secara keseluruhan. Nilai kasih dan toleransi

yang diajarkan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang bersifat universal, yaitu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab.

8. Relevansi Penelitian dengan Konteks Pendidikan Karakter Nasional
Temuan penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan CTL dalam PAK mendukung kebijakan pendidikan karakter nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Integrasi pembelajaran kontekstual dengan nilai-nilai iman Kristen mampu membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa modul berbasis CTL merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menguatkan karakter siswa Kristen di sekolah umum. Pendekatan ini dapat menjadi model yang diadaptasi oleh guru PAK di sekolah lain, baik negeri maupun swasta, khususnya dalam konteks pendidikan yang multikultural dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrisya, L., Praherdhiono, H., & Adi, E. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema 9 Subtema 1 Di Mi Ypsm Al Manaar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(4), 306–314.
- Ansori, L. I., Jaelani, A. K., & Affandi, L. H. (2020). Pengaruh Model Contextual Teaching And Learning Dengan Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn 9 Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Progres Pendidikan*, 1(1), 33–41.
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185–204.
- Aulia, S. S., Hermansah, H., & Gusmania, Y. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(1), 67–76. <https://doi.org/10.33373/Pyth.V13i1.6184>
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31958/Atjpi.V2i1.3289>
- Handayani, S., Sion, H., & Azahari, A. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat. *Journal Of Environment And Management*, 1(2), 152–163. <https://doi.org/10.37304/Jem.V1i2.1752>
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (Ctl) Pada Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112–126. <https://doi.org/10.18326/Dinamika.V3i2.112-126>
- Imamah, N. (2022). Efektivitas Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv). Iain Kudus.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163. <https://doi.org/10.30738/Mmp.V3i2.4438>
- Kistian, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd Negeri Langung Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).

- Kosim, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–107.
- Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175.
- Latifah, N. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 648–664. <https://doi.org/10.1234/Elkatarie.V4i1.4171>
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577–1583. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V5i3.912>
- Mahardhika, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Prestasi Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pgsd Ust*, 1.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/Um027v1i32018p302>
- Muhammad Nasikin, Umar Fauzan, & Noor Malihah. (2023). Penguatan Kompetensi Professional Guru Pai Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru Pai Di Smp Negeri 16 Samarinda). *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/Nuansa.V20i1.6350>
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.23887/ivcej.V2i2.19495>
- Novitri, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Kelas V Sdn 12 2x11 Enam Lingkung. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.55249/jpn.V2i1.21>
- Rahman, A. A., Zulkifli, Z., Kamaruddin, I., Azhari, D. S., & Supriyadi, A. (2023). The Effect Of Contextual Teaching Learning (Ctl) Model On Students' Achievement In Elementary School. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 146–157. <https://doi.org/10.51276/Edu.V4i1.282>
- Sari, I. P., Yenni, Y., & Raditya, A. (2017). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31000/Prima.V1i1.251>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/Mdr.V4i1.2809>
- Sholeh, M. B. (2021). Implementation Of Task-Based Learning In Teaching English In Indonesia: Benefits And Problems. *Journal Of English Teaching, Applied Linguistics And Literatures (Jetall)*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.20527/Jetall.V4i2.9327>
- Simajuntak, F. E. S., Sinaga, C. V., & Thesalonika, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih Di Kelas V Sd Negeri 122368 Jln Sibatu-Batu Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 4704–4715. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i6.9015>
- Suprayogi, I. H., Sarjana, K., & Kurniati, N. (2019). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii-G Smp Negeri 5 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(2), 124–130.

- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di Smp Muhammadiyah 2 Taman. *Palapa*, 7(2), 267–285. <https://doi.org/10.36088/Palapa.V7i2.358>
- Wahyunisari, T., Supriyadi, S., & Surahman, M. (2018). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(5).
- Yulinda, L., Mustapa, K., & Ratman, R. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Dipadu Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Imanuel Palu. *Jurnal Akademika Kimia*, 7(2), 75–79.
- Zuhrie, M. S., Basuki, I., Asto, B., & Anifah, L. (2018). Design Of Smart Educational Robot As A Tool For Teaching Media Based On Contextual Teaching And Learning To Improve The Skill Of Electrical Engineering Student. *Iop Conference Series: Materials Science And Engineering*, 336(1), 12047. Iop Publishing.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93. <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V10i1.3558>